

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan adalah menciptakan karakter yang baik. Karakter yang baik akan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang kesuksesan seseorang serta menjadikan bangsa yang bermartabat. Permasalahan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan karena permasalahan ini merupakan permasalahan serius yang melibatkan berbagai pihak. Untuk itu pemerintah memposisikan pendidikan karakter sebagai misi utama dan pertama dalam misi pembangunan nasional dari 8 misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK (Kemko Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010). Dari keterangan tersebut kita bisa melihat bahwa pentingnya karakter demi kemajuan bangsa dan negara hingga pemerintah menjadikannya sebagai misi utama dalam rencana pembangunan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa karakter yang baik menjadi salah satu hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Karakter yang kurang baik akan menimbulkan berbagai perilaku-perilaku menyimpang dan abai terhadap norma-norma moral dan etika. Pada saat ini tak jarang kita jumpai berbagai perilaku menyimpang di tengah-tengah masyarakat seperti munculnya berbagai konflik yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan, kenakalan remaja, bullying, hamil diluar nikah, merokok dan berbagai kasus lainnya. Namun pada umumnya krisis moralitas ini banyak terjadi pada kalangan remaja yang akan beranjak menuju fase kedewasaan. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 11/12-18 tahun yang pada ada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun

masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017:347). Usia remaja merupakan periode dimana anak tengah mencari dan membangun identitas diri (Miller, 2011; Santrock, 2011), dan anak pada usia ini sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya (Lickona, 1994). Remaja merupakan aset bangsa yang akan memimpin bangsa dimasa yang akan datang. Namun keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari kondisi remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kenakalan remaja saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan sudah sampai berani menghilangkan nyawa seseorang (dikutip melalui <http://www.kpai.go.id> yang Ditayangkan oleh Davit Setyawan 12 Maret 2017). Kasus yang baru-baru ini seperti bullying yang dilakukan oleh 10 orang remaja SMA kepada siswi SMP, guru yang dibuli oleh murid di dalam kelas seperti yang banyak di tayangkan di berbagai media social saat ini, kasus bullying yang menimpa beberapa anak dan berbagai kasus lainnya yang masih sangat memprihatinkan. Dari berbagai kasus tersebut dapat dilihat bahwa masih lemahnya karakter remaja Indonesia. Pembentukan karakter yang baik merupakan sebuah proses panjang yang berkelanjutan dan harus dilakukan secara terus menerus dan dimulai semenjak dini hingga dewasa sehingga karakter tersebut melekat pada diri anak (Prasanti & Fitriani, 2018:14). Atau dengan kata lain yang biasa kita sebut dengan pendidikan seumur hidup. Untuk itu semua elemen terkait dalam pembentukan karakter anak, terutama di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dekat dengan anak sehingga keterlibatan keluarga terutama orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dan dapat memajukan penyelenggaraan pendidikan di masyarakat (Kabiba, Pahendra, & Juli, 2017). Menurut Aziz (2015:15) secara defenitif keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak yang juga merupakan bagian dari pendidikan informal pertama dan utama bagi seorang anak yang mana dalam

pelaksanaannya dilakukan secara mandiri tanpa memiliki instruktur dan aturan yang mengikat (Sudiapermana, 2003).

Disebut pertama dan utama karena dari kecil hingga remaja sebagian anak-anak menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga sehingga keluarga terutama orang tua menjadi kunci utama yang perlu terus-menerus mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi anak demi tercapainya karakter anak yang baik (Lidyasari, 2010; Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017). Didalam masyarakat keluarga memegang peranan yang sangat penting, karena keluarga menjadi salah satu pondasi dalam pembentukan karakter awal bagi anak sehingga bisa mengembangkan pendidikan di masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2017:2) juga menunjukkan bahwa keluarga terutama orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian Nakao *et al.* (2000) pada 150 anak usia rata-rata 13 tahun di Osaka, Jepang juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi pembentukan sifat atau kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang baik akan memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, dan karakter anak. Keluarga yang mengajarkan mengenai rasa hormat, pengendalian emosi, kepedulian, dan penuh dengan kehangatan mampu untuk membantu anak kuat dalam menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan di luar keluarga, dan memberikan anak kesempatan untuk melatih prinsip-prinsip moralnya (Lickona 2013; Brooks 2001; Bornstein 2002).

Untuk membangun lingkungan keluarga yang baik tentu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi keinginan, harapan, ide atau apa yang dirasakan oleh seseorang bisa di ekspresikan. Orang tua yang tidak memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya lebih cenderung tidak memiliki kedekatan. Apabila orang tua tidak memiliki kedekatan dengan anak maka orang tua tidak bisa mengidentifikasi nilai-nilai karakter pada anak. Hal ini akan menyebabkan pengawasan orang tua menjadi lemah terhadap anak, sehingga anak akan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dari luar karena anak bingung terhadap nilai-nilai moral mereka

sendiri. Terutama pada anak usia remaja. Dimana pada usia ini anak masih mencari jati diri dan senang melakukan berbagai hal-hal yang baru (Putro, 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Djuwitaningsih (2018:72) juga menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki kelancaran komunikasi dengan orang tuanya lebih cenderung tidak bahagia dan lebih rentan melakukan penyimpangan-penyimpangan. Untuk itu komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun seefektif mungkin. Dimana anak akan merasa nyaman menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada orang tua sehingga mereka tidak mencari solusi permasalahan yang mereka hadapi dari lingkungan dari luar. Selain itu komunikasi dalam keluarga dapat membantu berjalannya fungsi keluarga, salah satunya fungsi sosialisasi. Sutanto (1983) dalam Wahyudin mengungkapkan (2018:19) bahwa proses sosialisasi sebagai proses yang membantu individu melalui proses belajar, penyesuaian diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir dari kelompoknya agar ia dapat peranan dan fungsi dalam kelompok tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga merupakan fungsi sosialisasi pertama bagi seorang anak, maka untuk membangun karakter yang baik orang tua harus mampu mensosialisasikan kepada anak, untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, sehingga pesan yang ingin disampaikan orang tua maupun anak bisa tersampaikan dengan baik.

Dalam komunikasi, setiap keluarga tentu memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam membangun lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak dalam menanamkan karakter yang baik, sehingga anak merasa aman dan nyaman menyampaikan permasalahannya kepada orang tua. Menurut Djamarah (2014:109) ada 3 pola komunikasi dalam keluarga yaitu model stimulus-respon, model ABX, dan model interaksional. Diantara ketiga pola komunikasi tersebut yang paling efektif adalah pola komunikasi interaksional dimana pola komunikasi ini lebih terbuka dan menganggap bahwa individu saling aktif, reflektif dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi (Latifah, 2016). Pola komunikasi ini di dalam keluarga juga aktif dan dinamis baik orang tua ke anak

maupun anak kepada orang tua dan juga suasana dialogis lebih terbuka. Orang tua maupun anak masing-masing memiliki kebebasan dalam menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Dengan kata lain pola komunikasi interaksional merupakan interaksi yang lebih efektif dalam menunjang pembentukan karakter anak (Aziz, 2015:239). Dalam pola komunikasi interaksional hubungan antara orang tua dan anak terjadi timbal balik dan komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang positif yang mana antara orang tua dan anak saling terbuka.

Selanjutnya yang dianggap paling penting dalam pembentukan karakter pada anak dalam keluarga adalah keteladanan orang tua. Keteladanan merupakan cara mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada anak (Lickona, 2013; Sanderse, 2013). Keteladanan orang tua merupakan unsur yang diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan anak agar mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut agama dan masyarakatnya. Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif, karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tua dan pendidiknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Küçük, Habaci, Göktürk, Ürker, & Adiguzelli, (2012:1080) dan Walker (2010:262) dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan mental dan perilaku individu dengan memberikan contoh berbagai pola perilaku yang sesuai merupakan hal yang penting. Keluarga yang demokratis akan mengajarkan rasa hormat dan pengendalian emosi, serta penuh dengan cinta, dukungan, dan perhatian mampu membantu anak membentuk identitas dirinya, menjadikan anak kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh buruk dari lingkungan, serta memberikan anak kesempatan untuk melatih prinsip moralnya (Lickona, 2013; Brooks, 2001; Bornstein, 2002). Ponzetti (2005:4) juga mengatakan bahwa orang tua adalah orang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang berkualitas sekaligus berperan sebagai guru pertama yang berperan memberikan teladan bagi anak dalam berperilaku. Hasil penelitian Marjohan (2014) menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki hubungan positif dengan

perilaku prososial pada anak. Lickona (2013:42) menyebutkan bahwa anak yang matang dalam penalaran moral menilai orang tua mereka sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan lebih terlibat dengan mereka dibanding anak yang tidak matang penalaran moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang dilakukan secara tindakan nyata memberikan dampak yang lebih baik bagi perkembangan anak, atau dengan kata lain orang tua juga bertindak sebagai model yang setiap tindakan dan ucapannya dicontoh oleh anak-anaknya.

Di desa Tanjung Bungo berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti banyak karakter anak yang menyimpang pada anak remaja. Perilaku menyimpang tersebut seperti merokok, minum oplosan, mencuri, melawan kepada orang tua, berbagai kasus penyimpangan sosial lainnya. Desa Tanjung Bungo sendiri adalah sebuah desa di Sumatera Barat, Kab 50 Kota, kecamatan Suliki dengan jumlah penduduk 1438 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 433. Adapun jumlah anak berusia 13-18 tahun di kampung ini adalah sekitar 48 anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 keluarga diantara penyebab perilaku menyimpang anak-anak tersebut adalah komunikasi dalam keluarga dan kurangnya keteladanan orang tua yang didapatkan oleh anak. seperti anak selalu dimarahi oleh orang tua dengan kata-kata yang kasar, dan hinaan oleh orang tua. Seperti yang terjadi pada salah satu anak yang terlibat dalam kasus minuman oplosan. Pada komunikasi orang tua dan anak disini terlihat sangat belum efektif dan di dalam keluarga ternyata anak jarang bahkan hampir tidak pernah diberikan contoh yang baik oleh orang tuanya. Kasus lain adalah perilaku merokok yang oleh salah seorang anak yang merupakan perokok aktif. Dalam satu hari anak tersebut bisa menghabiskan sebungkus rokok padahal baru kelas 2 SMP, atau berumur 13 tahun. 2 hal tersebut hanya sebagian kasus kecil dari banyak kasus yang terjadi yang menunjukkan bahwa lemahnya karakter anak pada desa ini.

Berdasarkan hal tersebut peneliti peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Pola Komunikasi Interaksional dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Remaja (Survey Di Desa Tanjung Bungo Kec. Suliki Kab. 50 Kota Sumatera Barat)**”

Yana Nursita, 2019

PENGARUH POLA KOMUNIKASI INTERAKSIONAL DAN KETELADANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Orang tua tidak mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan anak. Hal ini terlihat dari kasus 20 orang remaja terlibat pada kasus minuman oplosan. Ketika para orang tua mengetahui kasus tersebut sikap mereka hanya berteriak memarahi anak-anaknya tanpa ada klarifikasi kenapa mereka melakukan hal demikian.
2. Orang tua belum memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak berbuat sesuka mereka tanpa tau bahwa yang mereka lakukan adalah salah, hal ini terlihat dari orang tua melarang anak-anaknya merokok padahal orang tua sendiri masih merokok dihadapan anak
3. Anak-anak masih bingung dalam menentukan tindakan yang tepat yang harus mereka lakukan. Hal ni terlihat pada mudahnya mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Seperti contoh pada kasus oplosan yang awalnya merupakan hal coba-coba yang dilakukan oleh seorang anak, namun kemudian mengajak teman-temannya yang lain dan akhirnya banyak yang terpengaruh

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh pola komunikasi interaksional terhadap pembentukan karakter remaja di Desa Tanjung Bungo Kec. Suliki Kab. 50 Kota Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter remaja di desa Tanjung Bungo Kecamatan suliki Kab. 50 Kota Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh pola komunikasi dan keteladanan orang tua terhadap pemeentukan karakter remaja di desa Tanjung Bungo Kec. Suliki Kab.50 Kota Sumatera Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh pola komunikasi interaksional terhadap pembentukan karakter remaja di Desa Tanjuang Bungo Kecamatan Suliki Kab. 50 Kota Kota Sumatera Barat
2. Pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter remaja di desa Tanjuang Bungo Kecamatan suliki Kab. 50 Kota Sumatera Barat
3. Pengaruh pola komunikasi dalam keluarga dan keteladanan orang tua terhadap pemebentukan karakter remaja di desa Tanjuang Bungo Kec. Suliki Kab.50 Kota Sumatera Barat

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan komunikasi orang tua dan anak
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pola komunikasi keluarga dan kualitas lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter remaja.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keluarga dalam membentuk karakter remaja

2) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti umumnya dibidang pendidikan masyarakat, khususnya dibidang keluarga dalam menanamkan karakter pada remaja.

b. Bagi orang tua dan masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang keluarga dalam membentuk karakter remaja.

1.6 Defenisi Operasional

1. Keluarga

Menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya

2. Pola komunikasi interaksional

Pola komunikasi interaksional menganggap bahwa manusia adalah aktif. Disini menganggap bahwa komunikasi digambarkan sebagai bentuk makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Pola komunikasi ini di dalam keluarga juga aktif dan dinamis baik orang tua ke anak maupun anak kepada orang tua., suasana dialogis lebih terbuka. Dari penjelasan tersebut pola komunikasi interaksional merupakan interaksi yang lebih efektif dalam menunjang pembentukan karakter anak karena pola komunikasi ini lebih aktif, reflektif dan kreatif (Safrudin Aziz, 2015:239).

3. Keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap serta dalam hal keagamaan

4. Karakter

Karakter anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang dipegang dan harus melekat pada diri seorang anak. Menurut Lickona (2013) ada 3 aspek dalam melihat karakter seseorang yaitu :pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

5. Remaja

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditunjukkan dengan berbagai perubahan-perubahan fungsi fisik, rohani, jasmani dan seksual.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Operasioanl dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran tentang deskripsi teori (keluarga, pola komunikasi interaksional dan keteladanan orang tua) , kerangka berfikir dan hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian, metode dan pendekatan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, penyusunan alat pengumpulan data, teknik analisis data, rancangan analisis dan uji hipotesis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh pola komunikasi interaksional dan keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Tanjuang Bungo Kec. Suliki Kab. 50 Kota Sumbar.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil temuan penelitian, serta saran-saran dan rekomendasi